

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini merupakan pendahuluan yang mendasari penelitian ini, yaitu latar belakang, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi penelitian.

A. Latar Belakang Penelitian

Dewasa muda merupakan individu dengan usia 20-40 tahun (Santrock, 2012). Salah satu tugas perkembangan pada masa dewasa muda adalah membina hubungan yang mendalam dengan menyiapkan pernikahan dan membina keluarga (Larson & Lamont, 2005; Papalia, Olds & Feldman, 2009). Individu pada dewasa muda mengidentifikasi pernikahan sebagai tujuan hidup mereka sehingga dibutuhkan pendekatan dalam persiapan pernikahan dan kesiapan menikah (Badger, 2005; Bob & Blood, 1978).

Kesiapan menikah penting diperlukan karena merupakan dasar keputusan mengenai orang yang akan dinikahi, waktu menikah, prediktor kepuasan menikah nantinya serta faktor penting dalam membuat keputusan untuk menikah (Holman & Li, 1997; Larson & Larmont, 2005). Selain itu individu pada dewasa muda membutuhkan kesiapan menikah untuk dirinya sendiri baik dari segi kesiapan diri sendiri, kematangan emosi, konsep keluarga yang akan dibangun, visi misi keluarga, konsep peran, hingga konsep peran dengan keluarga besar demi kehidupan pernikahan mereka nantinya (Silalahi, 2010).

Sebelum individu dewasa muda melakukan pernikahan, dibutuhkan adanya suatu kesiapan (Sunarti, Simanjutak, Rahmatin, & Dianceswari, 2012). Menurut Eva & Basti, ketidakpastian dalam menghadapi pernikahan tidak jarang dapat menimbulkan konflik dan bahkan bisa berakhir dengan perceraian (Fatma & Sakdiyah, 2015). Data pengadilan agama di Bandung menunjukkan bahwa pada tahun 2013 terjadi peristiwa perceraian mencapai 4.571 perkara. Lalu pada tahun 2014 terjadi peristiwa perceraian mencapai 4.926 perkara. Pada tahun 2015 mencapai 5.032 perkara dan tahun 2016

kasus perceraian yang terjadi mencapai 5.205 perkara. Berdasarkan data-data tersebut, terlihat bahwa kasus perceraian yang terjadi di Kota Bandung mengalami peningkatan tiap tahunnya.

Kesiapan pernikahan adalah persepsi laki-laki dan perempuan terhadap dirinya yang telah menyelesaikan masa remaja untuk memasuki jenjang pernikahan dan secara fisik, emosi, tujuan, keuangan dan pribadi telah siap untuk bertanggung jawab dalam pernikahan (Duvall, 1971; Holman, Larson & Harmer, 1994). Studi menemukan bahwa sekitar 92% orang pada masa dewasa berencana dan berekspektasi untuk menikah pada masa mendatang (Thornton & Young-DeMarco, 2011; Popenoe & Whitehead, 2005). Menurut Seniger *et al*, penetapan, perencanaan, dan pengambilan keputusan dalam hidup di mana salah satunya mengenai pernikahan, erat kaitannya dengan dengan orientasi masa depan (Seniger, 1992).

Salah satu bentuk orientasi masa depan pada situasi tertentu ialah orientasi masa depan dalam hubungan romantis. Orientasi masa depan dalam hubungan romantis atau *future time orientation in romantic relationship* (FTORR) merupakan kecenderungan untuk mencari hubungan sementara atau permanen dengan lawan jenis (Oner, 2000a). Orientasi masa depan dalam hubungan romantis merupakan hal yang krusial bagi individu dewasa muda karena pada masa ini individu mempunyai tugas perkembangan untuk menjalani hubungan romantis yaitu berkencan dan mempersiapkan pernikahan (Larson, Newell, Holman, & Feinauer, 2007).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Oner (2001) dijelaskan bahwa individu yang memiliki orientasi waktu jangka panjang berusaha untuk mempertahankan hubungan sehingga mereka lebih berhati-hati dan lebih selektif. Individu yang lebih selektif dalam memilih pasangan memiliki skor yang tinggi pada orientasi masa depan hubungan romantis karena mereka mengharapkan memiliki hubungan yang permanen (Oner, 2001).

Pemilihan pasangan pernikahan merupakan pengambilan keputusan yang paling serius dan krusial pada individu (Cobe, Larson & Watson, 2003; Fisman, Iyengar, Kamenica & Simonson, 2006) terutama pada individu yang memasuki masa dewasa muda karena pada masa ini individu memiliki tugas

perkembangan untuk memilih pasangan dan menjalani hidup bersama pasangan (Yilmaz, Gungor, & Celik, 2013). Dalam proses pemilihan pasangan, banyak orang yang berusaha keras menemukan seseorang yang tepat untuk menikah. Hal tersebut diakibatkan karena tingginya ekspektasi seseorang terhadap pernikahan dan ketakutan atas ketidakhati-hatian pemilihan pasangan dapat mengakibatkan pernikahan berakhir dengan perceraian (Larson J. H., 1992).

Penyebab dari seseorang berusaha lebih keras untuk memutuskan orang yang akan dinikahnya adalah harapan atau keyakinan yang tidak realistis (Larsen & Olson, 1989; Larson, 1992). Harapan atau keyakinan yang tidak realistis adalah pikiran atau harapan yang tidak rasional yang dapat menghalangi seseorang dari pencapaian tujuan asal mereka (Larson, 1992). Menurut Crosby, keyakinan yang tidak rasional merupakan salah satu penyebab terjadinya frustrasi dan ketidakpuasan dalam proses pemilihan pasangan (Cobb, Larson, & Watson, 2003). Salah satu bentuk dari keyakinan yang tidak rasional tersebut adalah keyakinan yang membatasi dalam memilih pasangan atau *constraining mate selection belief* (Cobb, Larson, & Watson, 2003).

Keyakinan yang membatasi dalam memilih pasangan didefinisikan sebagai keyakinan personal yang dapat membuat seseorang membatasi pilihannya mengenai orang dan waktu ia menikah (Larson, 2000; Larson & Holman, 1994). Keyakinan dalam pemilihan pasangan merupakan standar individu untuk mengevaluasi kualitas hubungan di mana jika keyakinan tersebut menjadi tidak rasional maka akan meningkatkan kekecewaan dan kesulitan dalam mengembangkan hubungan (Larson, 1992). Maka dari itu pemahaman akan keyakinan yang membatasi dalam memilih pasangan merupakan hal yang penting pada perempuan maupun laki-laki lajang untuk membantu mereka dalam mempersiapkan pernikahan (Cobb, Larson, & Watson, 2003).

Meskipun pemahaman mengenai keyakinan yang membatasi dalam pemilihan pasangan merupakan hal yang penting untuk diketahui, masih terdapat sedikit studi mengenai prevalensi keyakinan yang membatasi dalam

memilih pasangan pada remaja maupun individu dewasa muda dan pengaruhnya terhadap hubungan pranikah (Cobb, Larson, & Watson, 2003). Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Cobb, Larson & Watson (2003) hanya berfokus pada remaja yang melajang serta Cobb, Larson & Watson merekomendasikan peneliti selanjutnya untuk mencari hubungan antara keyakinan yang membatasi dalam memilih pasangan dengan kesiapan menikah. Peneliti juga belum menemukan adanya penelitian yang mengaitkan kesiapan menikah dengan orientasi masa depan dalam hubungan romantis dan keyakinan yang membatasi pemilihan pasangan. Maka dari itu peneliti ingin mengetahui **hubungan orientasi masa depan dalam hubungan romantis dan keyakinan yang membatasi pemilihan pasangan dengan kesiapan menikah dewasa muda berpacaran di Kota Bandung.**

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan terdapat tiga rumusan masalah dalam bentuk pertanyaan penelitian, yaitu:

1. Apakah terdapat hubungan antara orientasi masa depan dalam hubungan romantis dengan kesiapan menikah pada dewasa muda berpacaran di Kota Bandung?
2. Apakah terdapat hubungan antara keyakinan yang membatasi pemilihan pasangan dengan kesiapan menikah pada dewasa muda berpacaran di Kota Bandung?
3. Apakah terdapat hubungan antara orientasi masa depan dalam hubungan romantis dan keyakinan yang membatasi pemilihan pasangan dengan kesiapan menikah pada dewasa muda berpacaran di Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini berupaya untuk mengidentifikasi:

1. Hubungan antara orientasi masa depan dalam hubungan romantis dengan kesiapan menikah pada dewasa muda berpacaran di Kota Bandung.
2. Hubungan antara keyakinan yang membatasi pemilihan pasangan dengan kesiapan menikah pada dewasa muda berpacaran di Kota Bandung.

3. Hubungan antara orientasi masa depan dalam hubungan romantis dan keyakinan yang membatasi pemilihan pasangan dengan kesiapan menikah pada dewasa muda berpacaran di Kota Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, yaitu:

1. Manfaat teoritis

Manfaat penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan kajian dalam pengembangan kajian tentang orientasi masa depan dalam hubungan romantis, keyakinan yang membatasi pemilihan pasangan dan kesiapan menikah.

2. Manfaat praktis

Memberikan gambaran kepada individu dewasa muda mengenai kesiapan menikah. Selain itu untuk mengetahui hubungan orientasi masa depan dalam hubungan romantis dengan keyakinan yang membatasi dalam pemilihan pasangan dengan kesiapan menikah yang nantinya diharapkan dapat menjadi pertimbangan dalam mempersiapkan pernikahan.

E. Struktur Organisasi Penelitian

BAB I PENDAHULUAN

BAB I merupakan pendahuluan yang berisi beberapa hal terkait penelitian, diantaranya latar belakang sebagai dasar pemikiran dari penelitian yang akan dilakukan, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi penelitian.

BAB II KAJIAN TEORI

BAB II merupakan kajian teori yang berisi teori-teori relevan dan terkait dengan tujuan serta pertanyaan penelitian, yang terdiri dari penjelasan orientasi masa depan dalam hubungan romantis, keyakinan yang membatasi pemilihan pasangan, kesiapan menikah, dewasa muda serta kerangka berpikir dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

BAB III merupakan metode penelitian yang berisi desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, variabel penelitian, instrumen penelitian dan analisis data terkait penelitian yang dilakukan.

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

BAB IV merupakan merupakan temuan dan pembahasan yang berisi hasil dari penelitian yang telah dilakukan beserta pembahasan hasil penelitian tersebut.

BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

BAB V merupakan kesimpulan dan rekomendasi yang berisi simpulan yang diperoleh dari pelaksanaan penelitian, implikasi dan rekomendasi bagi berbagai pihak yang terlibat dalam penelitian ini serta bagi peneliti selanjutnya.